
**SOLIDARITAS PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN ADAT ORANG MAPUR
DI DUSUN AIR ABIK DESA GUNUNG MUDA KECAMATAN BELINYU KABUPATEN
BANGKA**

Trikasih Munthe

Universitas Bangka Belitung

Email: trikasihmunte01@gmail.com

Iskandar Zulkarnain

Universita Bangka Belitung

Email: iskandarzubb@gmail.com

Tiara Ramadhani

Email: tiara@ubb.a.id

Abstrak

Ekspansi Perkebunan kelapa sawit, aktivitas pertambangan, dan perambahan hutan mengancam hutan adat orang Mapur. Hingga saat ini, pengakuan dan perlindungan hukum masyarakat adat Mapur masih menjadi problema. Hutan adat yang diklaim oleh orang Mapur tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah setempat terkendala pembungkaman suara politik agar aspirasi pangakuan tidak muncul ke permukaan. Kondisi ini membuat Perempuan Mapur menggalang kekuatan untuk membangun solidaritas. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bagian yaitu mekanik dan organik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Solidaritas perempuan adat Mapur di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda, muncul sebagai respons terhadap ancaman dari ekspansi perusahaan kelapa sawit seperti PT. Gunung Pelawan Lestari. Perempuan Mapur berperan penting dalam melindungi hutan adat dan nilai-nilai budaya mereka, dengan menggunakan pengetahuan tradisional untuk menghasilkan produk ekonomi kreatif dan memastikan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci : *Solidaritas, Perempuan, Hutan Adat*

Abstract

Expansion of oil palm plantations, mining activities, and forest encroachment threaten the customary forests of the Mapur people. Until now, the recognition and legal protection of the Mapur indigenous people are still a problem. The customary forests claimed by the Mapur people do not receive recognition from the local government due to the silencing of political voices so that aspirations for recognition do not surface. This condition makes Mapur women gather strength to build solidarity. This study uses the theory of social solidarity from Emile

Durkheim. Emile Durkheim divides solidarity into two parts, namely mechanical and organic. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out using observation, unstructured interviews and documentation. The data analysis technique begins with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the process of solidarity of Mapur indigenous women in Air Abik Hamlet, Gunung Muda Village, emerged as a response to the threat of expansion of oil palm companies such as PT. Gunung Pelawan Lestari. Mapur women play an important role in protecting their customary forests and cultural values, by using traditional knowledge to produce creative economic products and ensure environmental sustainability.

Keywords: *Solidarity, Women, Customary Forest.*

PENDAHULUAN

Salah satu kawasan hutan adat di Bangka Belitung adalah hutan adat Mapur. Keberadaan kawasan hutan adat Mapur sampai sekarang belum memiliki hak atas tanah yang sudah dilepaskan oleh Menteri kehutanan dalam bentuk surat keputusan. Hal ini sudah menjadi perhatian dan menjadi kontroversial karena menyebabkan Masyarakat adat mapur tidak mendapatkan hak-hak tradisional dalam penetapan Kawasan hutan. Sehingga Masyarakat adat Mapur mengklaim atas tanah dan hutan adat tradisional sendiri. Hutan adat ini dijadikan sebagai sumber daya, sumber penghasilan, serta sumber daya yang diperlihara untuk kehidupan Masyarakat adat Mapur. Dalam hal ini, identitas formal digunaka-n oleh Masyarakat adat Mapur sebagai strategi untuk bertahan hidup dengan menjaga keaslian identitas adat Mapur.

Pengakuan hukum atas masyarakat adat Mapur dalam pembentukan Lembaga Adat Desa tempat Masyarakat Mapur menetap adalah bagian yang sangat penting dalam perspektif perlindungan hukum (Wirazilmustaan,2020). Hingga saat ini, pengakuan dan perlindungan hukum masyarakat adat Mapur masih menjadi problema. Pengakuan Komunitas Adat Orang Lom di Bangka Belitung terkendala pembungkaman suara politik agar aspirasi pangakuan tidak muncul ke permukaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, praktik ekonomi timah, dengan menggunakan diskursus otonomi adat sebagai tameng, terbukti dapat menggiring sebagian besar Masyarakat adat mapur menuju jebakan teritori dan akses pada sumber daya timah. Jebakan teritori sebagai pembuka jalan bagi penetrasi kapitalisme sawit sebagai ekspansi berikutnya.Kondisi ini bukan tanpa

alasan, melalui logika teritori ternyata mampu secara linier berkorelasi dengan kepentingan ekspansi modal yang berujung pada restrukturisasi teritorial dengan tujuan memfasilitasi ekspansi modal dan ekspor utama komoditas sawit dari daerah. Dominasi ingatan sosial bekerja melalui upaya mengaburkan sejarah, melumpuhkan upaya perlawanan dengan mekanisme hukum, dan meniadakan pengakuan hukum atas komunitas adat. (Zulkarnain,2018)

Melihat fakta di lapangan, bahwa perempuan adat mapur memiliki kontribusi signifikan dalam pengelolaan hutan adat, baik dalam aspek ekologi maupun sosial. perempuan dalam pengelolaan hutan adat dapat meliputi berbagai aktivitas, seperti pengumpulan kayu bakar menggunakan bahan dari hutan untuk kerajinan tangan, pengumpulan tanaman obat, pengelolaan lahan pertanian, dan pelestarian pengetahuan tradisional. Di banyak masyarakat yang mengelola hutan adat, perempuan memiliki pengetahuan lokal yang kaya tentang tumbuhan, ekosistem, dan cara penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka juga membentuk kelompok Perempuan yang berkumpul untuk mengelola hasil bahan alam hutan adat menjadi kerajinan tangan . Perempuan adat mapur juga sering menjadi penjaga kelestarian lingkungan dan penghubung antara masyarakat lokal dengan dunia luar. Selain itu, perempuan juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam masyarakat yang bergantung pada hutan adat.

Meskipun terdapat komitmen dari pemerintah dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat, partisipasi perempuan adat dalam pengelolaan hutan adat masih terbatas. Selain itu, peran perempuan adat yang minoritas tetapi mereka memiliki semangat yang tinggi untuk melindungi dan mengelola hutan. Hal ini menjadi keunikan dan menjadi menarik untuk melakukan penelitian terhadap pengelolaan hutan yang dilakukan oleh perempuan adat terutama pengelolaan yang bersifat mempertahankan kelestarian hutan dimana hutan memberikan nilai terhadap kelangsungan fungsi ekosistem hutan dan nilai ekonomis terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami Solidaritas perempuan adat dalam pengelolaan hutan adat Mapur, di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan bagaimana Solidaritas Perempuan dalam pengelolaan hutan adat dan untuk menganalisis dampak pemanfaatan hutan adat terhadap pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal. Solidaritas Perempuan membuat dimana kondisi masyarakat saling bekerjasama dan bergotong royong untuk menjaga dan mengelola hutan adat mereka yang tersisa ditandai dengan solidaritas sosial.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian mengacu pada bagaimana peneliti berusaha mendapatkan data sambil menganalisisnya beserta kesimpulannya (Rahman dan Ibrahim, 2009:41). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Ibrahim, 2015:59) Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sugiyono, 2016:9). Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana Solidaritas Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Adat Mapur, di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda dan menggambarkan dampak yang didapatkan dari Pemanfaatan hutan terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal Bagi masyarakat Adat Mapur Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda . Disini peneliti menentukan informan peneliti terlebih dahulu sudah tahu tujuan kepada siapa saja yang akan menjadi informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria, yang dipilih menjadi informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria, yang dipilih, berdasarkan siapa saja sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan informan yang ditentukan merupakan orang yang bisa dipercaya dalam memberikan data atau informasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang mengacu pada teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria dan pertimbangan yang jelas. Untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perempuan Dalam Perlindungan Hutan Adat Mapur

Dusun Air abik desa gunung muda merupakan dusun yang terletak dikecamatan Belinyu dan menjadi tempat bermukim bagi Masyarakat adat mapur atau dulu lebih dikenal dengan sebutan orang lom. Melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia, pemerintah daerah Bangka Belitung dalam meningkatkan serta mendatangkan keuntungan untuk kesejahteraan masyarakatnya menarik para investor untuk mengelola sumber daya alam yang ada, seperti investor yang bergerak di tambang timah dan bertambah di bidang lain yaitu masuknya investor untuk terlibat dalam perkebunan kelapa sawit. Namun kebijakan yang awalnya dirancang untuk menghasilkan pendapatan bagi daerah dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya ini justru menimbulkan masalah baru di Bangka Belitung yaitu persoalan agraria.

Terjadinya konflik yang terjadi antara masyarakat dusun Air Abik dengan PT. GPL harus menjadi perhatian serius, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah Bangka Belitung. Tingginya dampak negatif, yang ditimbulkan oleh aktivitas PT. Gunung Pelawan Lestari, yakni terjadinya pengerusakan dan penjarahan hutan adat desa, serta terjadinya pengerusakan 11 makam leluhur. Terjadinya penjarahan, pengerusakan hutan adat desa, dan pengerusakan situs budaya, membuat masyarakat dusun Air Abik Bersama dengan masyarakat desa Gunung Muda melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian. Namun tidak ada tindakan lebih lanjut yang dilakukan oleh pihak kepolisian Polres Bangka. Kondisi ini menjadikan Masyarakat adat mapur berada dalam spirit perlawanan yang berkelanjutan. Aksi dan bentuk protes Perempuan membuat semangat Masyarakat adat mapur untuk memperjuangkan tanah leluhur mereka.

Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perempuan karena hutan dan seluruh sumber daya alam yang terkandung di dalamnya merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Hutan memiliki nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat adat, terutama bagi perempuan. Bagi perempuan adat, hutan adalah rumah dan sumber utama kehidupan mereka. Dari hutan, mereka bisa mendapatkan kayu bakar hingga obat-obatan tradisional yang digunakan secara turun-temurun. Kehilangan ekosistem dan wilayah hutan ini membawa dampak serius terhadap ancaman kepunahan nilai-nilai budaya dan penghancuran sumber-sumber kehidupan perempuan adat. Selain itu, bagi perempuan, tanah tidak hanya memiliki nilai moneter atau ekonomi. Lebih dari itu, tanah bagi perempuan memiliki nilai budaya dan sosial, sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun untuk keberlanjutan generasi mendatang. Perempuan,

sebagai pengelola alam, hampir selalu berada di garis depan dalam mempertahankan tanah mereka. Mereka sangat terlibat dalam pengelolaan tanah. Namun, akses dan kontrol perempuan atas tanah masih sangat terbatas.

Pentingnya tetap mempertahankan dan terus mewariskan pengetahuan tradisional dalam mengelola dan menjaga hutan adat tentunya perlu untuk terus ada agar kealamiahannya hutan adat terus mendatangkan manfaat bagi masyarakat adat setempat, sebab dengan demikian kegundulan hutan tidak terjadi yang menyebabkan longsor atau memancing bencana alam yang merugikan masyarakat luas terkhusus juga masyarakat setempat. Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan telah menjadi bagian dari tradisi turun temurun dalam masyarakat. Beberapa kasus pengelolaan hutan oleh masyarakat menunjukkan bahwa kearifan mereka telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kelestarian hutan. Hal ini karena tingkat ketergantungan mereka terhadap hutan mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya secara berkelanjutan.

Namun, kearifan lokal ini menghadapi tekanan eksternal, seperti tidak diakui keberadaan masyarakat adat dan lokal dalam sistem pengelolaan sumber daya alam, serta kebijakan yang lebih mengedepankan konsep hak menguasai negara terhadap sumber daya alam. Tekanan-tekanan ini menyebabkan masyarakat adat dan lokal, yang seharusnya menjadi pemilik, pengelola, serta penjaga sumber daya alam, semakin terpinggirkan di tanah mereka sendiri. Akibatnya, akses mereka terhadap sumber daya alam menjadi terbatas. Bagi masyarakat adat dan lokal, kondisi ini dapat menyebabkan kehilangan akses terhadap sumber bahan pangan, sandang, obat-obatan, bahan baku untuk industri rumah tangga, dan bahan baku untuk kegiatan spiritual.

Potensi sumber daya dan kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat adat Mapur juga menarik perhatian Masyarakat maupun peneliti lainnya, seperti pemberdayaan wilayah adat yang dilakukan oleh Iskandar Zulkarnain dan Franto (2024) yang merupakan dosen dan peneliti dibantu oleh mahasiswa mereka melakukan pemberdayaan berupa pemetaan wilayah partisipatif guna menumbuhkan lagi kesadaran Masyarakat adat tentang potensi sumber daya alam dan lingkungan sekitar. Hal ini mengingat wilayah adat Mapur yang belum memiliki legalitas wilayah adat yang resmi serta pemetaan ini juga dilakukan guna melihat flora dan fauna seperti tanaman obat yang langka dan biasa digunakan Masyarakat setempat untuk berobat dan melakukan ritual-ritual adat.

Kegiatan pemberdayaan Masyarakat dengan menerapkan pemetaan partisipatif tidak lepas juga dari bantuan Perempuan mapur yang juga turut ambil dalam proses terlaksananya kegiatan pemetaan seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan informan ibu sila menerangkan bahwa selama sehari-hari Perempuan memberikan tempat tinggal yang layak bagi mahasiswa karena Perempuan mapur juga sangat senang dan terbantu dengan adanya kegiatan pemetaan wilayah adat Mapur. Selain itu Perempuan adat mapur juga turun langsung Bersama ke hutan untuk menjelaskan dan menerangkan batas-batas wilayah hutan mereka serta memperkenalkan obat-obatan, sumber daya alam dan bahan kerajinan yang sering mereka gunakan.

Protes dan perjuangan masyarakat adat Mapur melawan perusakan hutan dan perampasan tanah oleh PT. GPL menunjukkan bahwa solidaritas mekanik mereka tidak hanya berlandaskan pada kesamaan norma dan nilai, tetapi juga pada tekad bersama untuk mempertahankan hak-hak adat dan identitas budaya mereka. Masyarakat adat Mapur, melalui solidaritas yang kuat, mampu menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan eksternal dan terus berjuang untuk melindungi warisan budaya serta sumber daya alam yang mereka anggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

B. Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Adat Mapur

Hilang dan berkurangnya lahan serta hutan menjadi permasalahan yang serius dan sampai saat ini menjadi persoalan yang belum kunjung selesai. Perempuan adat Mapur mencoba untuk mengelola hutan yang tersisa supaya bisa menjadi penghasilan tambahan dan Perempuan adat Mapur masih mengambil obat-obatan dari hutan yang tersisa. Berbagai hasil hutan yang terkandung didalamnya tentu dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam mendukung untuk keberlanjutan hidup Suku Lom. Untuk pemanfaatan hutan adat yang lebih baik dan berkelanjutan tentunya dibutuhkan pemahaman ataupun pengetahuan dalam mengelola hutan adat supaya dapat bertahan dan terjaga untuk anak cucu yang akan datang. Hal ini menjadi perhatian khusus Ketika Perempuan mapur yang semakin tahun semakin kesulitan karena lahan yang sebelumnya mereka pakai direbut oleh pihak Perusahaan dan Perempuan mapur harus Kembali berpikir gimana caranya anak cucu atau generasi mereka bisa hidup dilingkungan air abik atau mapur. Beberapa usaha telah dilakukan untuk mempertahankan dan sekarang mereka berusaha mengelola lahan yang tersisa dengan cara berkebun .

Perempuan adat Mapur berusaha untuk mengelola hutan adat yang tersisa dan saling menopang demi berlanjutnya kehidupan kedepannya Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Hal ini bisa . Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik . Masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik mengalami kesadaran kolektif yang meliputi seluruh anggota masyarakat, yang sangat diyakini, menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, dan memiliki aspek yang sangat religius. Di Mapur, perempuan adat berupaya membentuk solidaritas untuk memaksimalkan upaya mereka. Para perempuan di komunitas ini berusaha mengoptimalkan hasil hutan dengan mengolahnya menjadi berbagai barang yang mereka butuhkan. Misalnya, rotan dijadikan keranjang, hiasan, atau peralatan dapur seperti wadah beras, sedangkan daun tikar digunakan untuk membuat tikar, tas, gelang, gantungan kunci, dan dekorasi lainnya.

Beberapa kerajinan dibuat dengan menambah nilai estetika agar dapat dijual dan menghasilkan uang seperti gelang yang terbuat dari rotan yg dibuat dengan gaya kekinian. Gelang tangan dibuat dari rotan yg diambil dari hutan yang kemudian dirangkai sesuai ukuran tangan. selain itu kerajinan tangan yg sering dibuat juga adalah tikar yg sering dipakai Masyarakat adat Mapur dan hampir ada di setiap rumah Masyarakat adat mappur, tikar dirangkai dari rotan sehingga bisa digunakan di kehidupan sehari-hari. Tas yang juga sudah dijual dan menggunakan bahan rotan yang diambil dari hutan

Solidaritas sosial mekanik dalam masyarakat adat Mapur, khususnya di kalangan perempuan, menjadi landasan penting dalam upaya mereka mempertahankan hak-hak mereka dan melawan ketidakadilan yang mereka alami. Dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional dan bekerja sama, mereka dapat mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan menjaga keberlanjutan hutan adat untuk generasi mendatang. Solidaritas ini juga mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat, yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang erat dan kohesif di antara anggota masyarakat adat Mapur.

Dengan demikian, peran perempuan dalam pengelolaan hutan adat Mapur tidak hanya penting dalam konteks ekonomi dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dalam mempertahankan identitas dan spiritualitas masyarakat adat. Solidaritas sosial mekanik yang tercermin dalam upaya bersama mereka menunjukkan bagaimana kesadaran

kolektif dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan eksternal dan menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat adat Mapur

C. Dampak Sosial Pemanfaatan Hutan Adat Mapur Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pemanfaatan Hutan Adat Mapur memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda. Secara tradisional, Hutan Adat Mapur telah menjadi sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat, tidak hanya melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai fondasi bagi aktivitas ekonomi yang kreatif dan berkelanjutan. Adapun Dampak Sosial Pemanfaatan Hutan Adat Mapur Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif yaitu dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penguatan Jaringan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan

Kegiatan ekonomi kreatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas. Dalam proses produksi dan pemasaran, perempuan Mapur seringkali bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antar anggota komunitas dan menumbuhkan semangat gotong royong yang tinggi. Solidaritas ini merupakan fondasi penting bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Manusia secara individu harus berinteraksi dengan setiap individu kelompok, sesama kelompok masyarakatnya atau dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Untuk itu, manusia harus mempunyai kemampuan menjalin hubungan manusiawi dengan sesama pengrajin kerajinan berdasarkan norma dan etika yang telah disepakati Bersama dan bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik . Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious.

Pemanfaatan Hutan Adat Mapur juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif,

perempuan Mapur mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas peran mereka dalam perekonomian keluarga dan komunitas. Mereka mampu mengembangkan dan memasarkan produk-produk bernilai ekonomi tinggi, seperti kerajinan tangan dan obat-obatan tradisional, yang memiliki pasar, baik di tingkat lokal maupun nasional. Peningkatan pendapatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tetapi juga memperkuat posisi sosial perempuan dalam komunitas.

2. Pengembangan Infrastruktur Pendukung

Selain itu, pemanfaatan hutan adat mendorong terciptanya infrastruktur pendukung bagi ekonomi kreatif. Masyarakat bersama-sama membangun fasilitas produksi sederhana, seperti tempat pengolahan rotan dan daun pandan, serta pusat-pusat pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Program-program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kualitas produk dan pemasaran juga turut mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis hutan adat. Misalnya, pelatihan tentang teknik anyaman modern, pengolahan makanan yang higienis, dan strategi pemasaran digital membantu masyarakat meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan akses ke pasar yang lebih luas dan kebutuhan akan peningkatan kapasitas manajerial dan teknis. Produk-produk yang dihasilkan seringkali menghadapi kesulitan dalam menembus pasar yang lebih luas karena keterbatasan akses transportasi dan jaringan distribusi. Selain itu, pengetahuan teknis dan manajerial yang terbatas juga menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha secara profesional. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah, sangat diperlukan untuk memperkuat dampak positif dari pemanfaatan hutan adat terhadap pengembangan ekonomi kreatif. Bantuan dalam bentuk akses ke pasar, pelatihan manajemen bisnis, dan peningkatan kapasitas teknis dapat membantu masyarakat mengatasi tantangan ini.

3. Memperkuat ikatan sosial dan Pelestarian tradisi budaya

Secara keseluruhan, pemanfaatan Hutan Adat Mapur telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ekonomi kreatif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Mapur dan melestarikan warisan budaya serta lingkungan mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, masyarakat Mapur berhasil menciptakan peluang ekonomi baru yang tidak

hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan tradisi budaya mereka. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup Masyarakat. Solidaritas mekanis yang tercermin dalam perilaku Perempuan adat mapur di dusun Air Abik terhadap Perempuan adat Mapur lainnya saling tolong-menolong untuk mengelola hutan adat yang tersisa, mengelola bahan baku di hutan dan Bersama-sama memperjuangkan hutan adat mereka dengan hati Nurani mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di lapangan, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan menarik pertama proses Solidaritas perempuan dalam mengelola hutan adat di Adat Mapur, Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda terbentuk sebagai respons terhadap ancaman eksternal, terutama dari ekspansi perusahaan kelapa sawit seperti PT. Gunung Pelawan Lestari. Ancaman ini mengerakkan perempuan untuk bersatu dalam perlindungan hutan adat dan nilai-nilai budaya mereka. Solidaritas perempuan tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan praktis melawan ancaman industry ini. Mereka juga mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual mereka yang terhubung erat dengan alam. Hal ini memperdalam rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya dan kepercayaan yang mereka anut. Perempuan Mapur tidak hanya berfokus pada perlindungan hutan adat tetapi juga aktif dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka menggunakan pengetahuan tradisional untuk menghasilkan produk-produk ekonomi kreatif dari bahan-bahan alami, seperti kerajinan tangan dari rotan dan daun tikar. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan ekonomi mereka tetapi juga mempromosikan kearifan lokal budaya mereka dan pelestarian lingkungan hutan adat Mapur. Keterlibatan perempuan dalam pemetaan wilayah partisipatif menjadi bentuk konkret dari solidaritas mereka. Ini memperkuat pemahaman lokal akan pentingnya hutan adat dan sumber daya alam, serta memberdayakan mereka dalam upaya perlindungan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, solidaritas perempuan dalam mengelola hutan adat di Adat Mapur, Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda bukan hanya respons terhadap tantangan eksternal, tetapi juga upaya untuk menjaga warisan budaya, kehidupan berkelanjutan, dan identitas budaya nenek luhur adat

Mapur. Kedua, temuan menarik penelitian ini yaitu mengenai Dampak positif dari pemanfaatan hutan terlihat dalam promosi kearifan lokal yaitu Proses produksi dan perdagangan produk ekonomi kreatif ini yang tidak hanya memperkuat identitas budaya Mapur, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai tradisional yang terkait erat dengan lingkungan hutan adat Mapur. Perempuan Mapur dalam hal ini berperan sebagai agen utama dalam melestarikan pengetahuan turun-temurun dan mengembangkan inovasi dan kegiatan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Partisipasi aktif perempuan dalam pemetaan wilayah partisipatif menjadi contoh supaya Masyarakat lebih meningkatkan kesadaran lokal akan pentingnya landasan hukum hutan adat Mapur. Pemanfaatan hutan bukan sekadar sebagai sumber penghidupan ekonomi, melainkan juga sebuah strategi Adat Mapur untuk melestarikan warisan budaya dan hutan Mapur, serta memperkuat identitas dan kebudayaan adat Mapur Secara keseluruhan, pemanfaatan hutan oleh masyarakat adat Mapur tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi lokal, tetapi juga merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan adat Mapur. Solidaritas dan partisipasi aktif perempuan dalam proses ini memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal.

Peran orangtua dalam menangani kesulitan untuk dapat memiliki komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak penyandang autis. Kehadiran guru di sekolah juga sebagai pendamping anak autis dalam mempermudah melakukan aktivitas komunikasi dan interaksi di sekolah. Selain itu peran guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak autis pun lebih mudah karena adanya pemahaman lebih dari guru tersebut terhadap sikap dan simbol seperti apa yang ditunjukkan anak autis, dan terciptanya hubungan saling peduli dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran dalam membantu siswa autis pada proses belajar.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul skripsi Solidaritas Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Adat Mapur, Di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda, maka peneliti hendak memberikan saran-saran yang harapannya dapat bermanfaat :

1. Bagi Masyarakat : Perlunya terus memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan eksternal, terutama yang berkaitan dengan perampasan tanah dan sumber daya alam. Kekuatan kolektif adalah kunci dalam menjaga dan mempertahankan hak-hak mereka. Masyarakat adat perlu meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai pentingnya hutan adat bagi keberlanjutan lingkungan dan budaya. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan informal di komunitas serta melibatkan generasi muda dalam aktivitas pelestarian hutan. Penting bagi masyarakat adat untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional mengenai pengelolaan hutan dan pemanfaatan tanaman obat. Ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek dokumentasi berbasis komunitas dan pelatihan bagi generasi muda.

2. Bagi Pemerintah harus memberikan pengakuan resmi dan perlindungan terhadap hak-hak tanah masyarakat adat, termasuk hak atas hutan adat. Ini dapat diwujudkan melalui pengesahan peraturan yang mengakui dan melindungi hak masyarakat adat secara hukum. Pemerintah sebaiknya menyediakan program-program pemberdayaan ekonomi yang mendukung masyarakat adat, seperti pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan pengembangan pasar untuk produk-produk lokal. Ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat adat.

3. Bagi Peneliti : Berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang Solidaritas Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Adat dengan melengkapi data-data yang sekiranya kurang lengkap.

Tentang Penulis

Trikasih Munthe Lahir di Lampung pada 29 Agustus 2001. Ia adalah salah satu mahasiswa jurusan Sosiologi di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung. Riwayat Pendidikan SDN 178492, SMP N 3 Sipoholon, SMAN I Sipoholon, dan kini ia mampu menyelesaikan sarjana di Universitas Bangka Belitung jurusan Sosiologi. Ia memiliki akun sosial media instagram dengan nama akun @trikasihmunte01

Referensi

Adelia, Nova. 2010. Pengetahuan Tradisional Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Lom Di Dusun Air Abik Gunung Muda Kecamatan Belinyu-Bangka. Sungailiat

Jamilah Cholilah, Pengelolaan Hutan Berbasis Budaya Lokal Di Dusun Pejam Kabupaten Bangka, Jurnal Society, Vol. 5, No. 1, 1 Juni 2017

Jones, Pp. 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Morgner, C. (2016). Fragmentation and solidarity in the artistic milieu of contemporary Paris: A perspective from Emile Durkheim. City, Culture and Society

Purhantara, Wahyu. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. Pangkal Pinang: UBB Press.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Wirazilmustaan, Rahmat Robuwan, dan Rio Armanda Agustian. "Urgensi Pembentukan Lembaga Adat Urang Lom Guna Memberikan Perlindungan Suku Lom." Jurnal Hukum XV, no. 2 (Desember 2020): 169

Zulkarnain, Iskandar, Endriatmo Soetarto, Satyawan Sunito, Soeryo Adiwibowo, "Pembungkaman Suara Politik Pengakuan Masyarakat Adat Dalam Perspektif Ekonomi Politik (Studi Kasus di Suku Mapur Lom Bangka Belitung)" Jurnal Sosiologi Pedesaan | Vol 6 No 3 Desember 2018, hal 237-245 | 245